

Analisis Pola Pembentukan Harga Barang Kebutuhan Pokok Penyumbang Inflasi
Pasar Tradisional di Kota Dumai

ANY WIDAYATSARI
HJ. INDRI YOVITA, SE

Fakultas Ekonomi Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Simpang Baru, Pekanbaru

Abstrak

Analisis pola pembentukan harga barang kebutuhan pokok penyumbang inflasi pasar tradisional Kota Dumai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola pembentukan harga barang kebutuhan pokok penyumbang inflasi di pasar tradisional pada saat pasokan normal, banyak, serta sedikit. Pola penentuan harga barang kebutuhan pokok di pasar tradisional Kota Dumai, sangat dipengaruhi oleh pasokan barang kebutuhan pokok yang berasal dari produsen atau pengepul di pasar tradisional. Faktor yang dominan dalam penetapan harga jual oleh pedagang tradisional berdasarkan harga pasar tertinggi di pasar tradisional setempat dan harga dari pesaing/penjual lainnya.

PENDAHULUAN

Kesepakatan antara pembeli dan penjual dalam suatu transaksi akan menciptakan harga yang disepakati oleh kedua belah pihak. Harga yang ditawarkan oleh penjual tergantung kepada seberapa besar pembelian yang dilakukan oleh pedagang dari pemasok barang yang akan dijual.

Harga suatu barang tergantung kepada seberapa banyak pasokan dan penjual daripada barang tersebut. Apabila jumlah pasokan melimpah maka harga barang akan lebih murah dari keadaan pasokan normal, sedangkan apabila jumlah pasokan lebih sedikit dari pasokan normal maka kecenderungan daripada harga akan meningkat.

Kenaikan harga barang terutama harga barang kebutuhan pokok menyebabkan kenaikan barang lain dan berlaku secara terus menerus dapat dikatakan sebagai inflasi. Kenaikan harga dari satu atau dua jenis barang tidak dapat disebut sebagai inflasi, kecuali kenaikan harga barang tersebut menyebabkan kenaikan sebagian besar harga barang-barang lain. Selain itu, kenaikan harga yang terjadi hanya sekali saja, bersifat temporer atau musiman, walaupun dalam persentase yang besar juga tidak dapat dikatakan sebagai inflasi.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), salah satu kategori inflasi adalah inflasi makanan yang bergejolak (*volatile food inflation*) adalah inflasi kelompok komoditas bahan makanan seperti beras, cabai, dan beberapa jenis sayuran lainnya seringkali berfluktuasi secara tajam karena dipengaruhi oleh kondisi kecukupan

pasokan komoditas yang bersangkutan (faktor musim panen, gangguan distribusi, bencana alam, dan hama).

Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus (Boediono, 2001). Kenaikan harga dari satu atau dua jenis barang tidak dapat disebut sebagai inflasi, kecuali kenaikan harga barang tersebut menyebabkan kenaikan sebagian besar harga barang-barang lain. Selain itu, kenaikan harga yang terjadi hanya sekali saja, bersifat temporer atau musiman, walaupun dalam persentase yang besar juga tidak dapat dikatakan sebagai inflasi. (Kuncoro, 2013).

Menurut BPS (2011), inflasi dikategorikan menjadi tiga, yaitu :

1. Inflasi Inti (core inflation) adalah inflasi komoditas yang perkembangannya dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi secara umum (faktor-faktor fundamental seperti ekspektasi inflasi, nilai tukar, dan keseimbangan permintaan dan penawaran agregat) yang akan berdampak pada perubahan harga-harga secara umum dan lebih bersifat permanen/menetap.
2. Inflasi makanan yang bergejolak (volatile food inflation) adalah kelompok komoditas bahan makanan yang perkembangannya sangat bergejolak karena faktor-faktor tertentu. Sebagai contoh, inflasi yang terjadi pada beberapa komoditas bahan makanan seperti beras, cabai, dan beberapa jenis sayuran lainnya seringkali berfluktuasi secara tajam karena dipengaruhi oleh kondisi kecukupan pasokan komoditas yang bersangkutan (faktor musim panen, gangguan distribusi, bencana alam, dan hama).
3. Inflasi harga yang diatur (administered price inflation) adalah inflasi kelompok komoditas yang perkembangannya diatur oleh pemerintah. Sebagai contoh, perubahan harga yang terjadi pada BBM, tarif listrik, telepon, angkutan dalam kota, dan air minum yang selama ini dipengaruhi oleh pemerintah, perusahaan negara (BUMN), perusahaan daerah (BUMD), atau instansi pemerintah. Termasuk perkembangan harga rokok juga

mengikuti perubahan harga jual eceran rokok yang ditetapkan oleh pemerintah.

Perkembangan Kota Dumai yang demikian pesat dan penambahan penduduk yang terus meningkat, menyebabkan permintaan terhadap barang kebutuhan pokok terus meningkat dan tentunya pedagang harus bisa mengimbangi dengan penyediaan barang kebutuhan pokok yang diinginkan masyarakat.

Sebagai daerah yang semakin berkembang Kota Dumai memiliki sarana pasar yang tersebar di Kecamatan yang ada, baik pasar moderen maupun pasar tradisional. Pasar tradisional tersebar pada setiap Kecamatan di Kota Dumai. Pada umumnya para pedagang di pasar tradisional terdiri dari banyak pedagang untuk satu komoditi dan tidak bersifat monopoli, sehingga persaingan diantara para pedagang dalam menentukan harga tergantung dari margin yang mereka inginkan atas komoditi tersebut.

Margin yang mereka tetapkan tergantung pada biaya yang mereka keluarkan untuk mendatangkan barang tersebut dari daerah lain, serta biaya-biaya lainnya seperti sewa lapak dan biaya untuk meningkatkan nilai tambah terhadap produk tersebut dan berapa harga yang ditetapkan para pesaingnya.

METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di wilayah Kota Dumai yang memiliki pasar tradisional di berbagai Kecamatan. Antara lain : Pasar Senggol, Pasar Jaya Mukti, Pasar Pulau Payung serta Pasar Dockyard.

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan, penelitian dilakukan dengan pengumpulan data Primer melalui Kuesioner dan Badan Pusat Statistik maupun pihak pemerintah lain yang dirasa perlu seperti Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Dumai.

3. Metode Analisis

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan menyajikan pola pembentukan harga pada pedagang tradisional di pasar tradisional Kota Dumai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pergerakan harga komoditas terutama kelompok makanan sangat dipengaruhi oleh kondisi pasokan dari komoditas yang bersangkutan. Ketersediaan bahan makanan di Kota Dumai sangat tergantung dari pasokan dari luar, seperti Sumatera Utara dan Sumatera Barat. Hal ini menyebabkan fluktuasi harga sangat dipengaruhi oleh keadaan pada kedua daerah tersebut (faktor musim panen, gangguan distribusi, bencana alam, serta hama).

Pola pembentukan harga di pedagang pasar tradisional Kota Dumai tergantung dari pasokan. Harga barang kebutuhan pokok dipengaruhi oleh harga beli pedagang pada saat pasokan rendah, pasokan normal dan pasokan banyak. Harga beli pedagang akan mempengaruhi harga jual barang kebutuhan pokok tersebut ke konsumen di pasar tradisional Kota Dumai.

Harga Beli Rata-Rata Pedagang Pasar Tradisional

Harga beli rata-rata merupakan harga pada saat pedagang membeli barang yang akan dijual kepada konsumen. Harga pembelian pedagang dibagi atas tiga keadaan yaitu pada saat pasokan normal, pasokan sedikit, pasokan banyak. Pada saat pasokan normal yaitu keadaan dimana pasokan tidak mengalami gangguan sedangkan pasokan sedikit yaitu keadaan dimana jumlah barang yang dipasok oleh distributor/pengepul mengalami keterlambatan oleh karena putusya jalur transportasi barang dari daerah produsen. Sedangkan pasokan banyak yaitu keadaan terjadi meningkatnya panen atau produksi sehingga pasokan kepasar juga mengalami peningkatan.

Sebagai gambaran harga beli rata-rata pedagang di pasar tradisional untuk produk pertanian yang diperdagangkan disajikan pada tabel berikut :

Tabel 1. Harga Beli Rata-Rata Pedagang Produk Pertanian Di Pasar Tradisional Kota Dumai Tahun 2013

No.	Jenis Komoditi	Pasokan
-----	----------------	---------

		Normal	Banyak	Sedikit
1	Beras	Rp 9,900.00	Rp 8,300.00	Rp 11,500.00
2	Cabe Merah	Rp 24,000.00	Rp 14,000.00	Rp 40,000.00
3	Pisang	Rp 9,000.00	Rp 8,000.00	Rp 10,000.00
4	Bawang Merah	Rp 11,000.00	Rp 11,000.00	Rp 19,500.00
5	Kelapa	Rp 4,000.00	Rp 3,000.00	Rp 4,500.00
6	Jeruk	Rp 7,000.00	Rp 6,000.00	Rp 13,000.00
7	Tomat Sayur	Rp 6,000.00	Rp 4,000.00	Rp 7,000.00

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel tersebut diatas, harga pembelian pedagang untuk jenis komoditi seperti beras, tidak terjadi fluktuasi yang tinggi. Untuk komoditas cabe merah harga pembelian pedagang sangat berfluktuatif sekali antara kondisi pada saat pasokan rendah dengan pasokan normal harga pembelian pedagang mengalami penurunan sebesar 54 %. Sedangkan pada saat kondisi pasokan banyak dibandingkan dengan kondisi normal harga mengalami peningkatan sebesar 58 % dari harga pada kondisi pasokan normal. Pada saat ini pasokan cabe merah tidak hanya berasal dari Sumatera Barat tetapi juga dari Sumatera Utara (Medan).

Harga beli rata-rata pedagang atas komoditi tomat sayur juga tidak mengalami fluktuasi yang tinggi. Pada saat kondisi pasokan sedikit harga tomat sayur mengalami peningkatan sebesar 20 % dibandingkan dengan kondisi normal, hal ini disebabkan permintaan terhadap tomat sayur tidak begitu banyak dibandingkan dengan permintaan terhadap cabe merah.

Harga Jual Rata-rata Pedagang Tradisional

Pendapatan atau keuntungan pedagang diperoleh dari hasil penjualan komoditas yang dijual di pasar tradisional. Sebagai gambaran harga jual rata-rata pedagang di pasar tradisional Kota Pekanbaru disajikan pada tabel 2 berikut :

Tabel 2. Harga Jual Rata-Rata Pedagang Produk Pertanian Di Pasar Tradisional Kota Dumai Tahun 2013

No.	Jenis Komoditi	Pasokan		
		Normal	Banyak	Sedikit
1	Beras	Rp 10,500.00	Rp 9,500.00	Rp 12,000.00
2	Cabe Merah	Rp 30,000.00	Rp 24,000.00	Rp 57,000.00

3	Pisang	Rp 11,000.00	Rp 10,000.00	Rp 13,000.00
4	Bawang Merah	Rp 19,000.00	Rp 16,000.00	Rp 24,000.00
5	Kelapa	Rp 5,000.00	Rp 5,000.00	Rp 6,500.00
6	Jeruk	Rp 15,500.00	Rp 14,000.00	Rp 17,000.00
7	Tomat Sayur	Rp 7,000.00	Rp 5,500.00	Rp 10,000.00

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 2 diatas, harga jual rata-rata pedagang berbeda pada berbagai kondisi. Dari beberapa komoditas yang diperdagangkan harga jual cabe merah pada kondisi pasokan sedikit mengalami lonjakan harga melebihi 100% dari harga normal. Tinggi harga disebabkan oleh karena permintaan terhadap cabe merah tetap sama dengan kondisi pada saat pasokan normal yang tidak diimbangi oleh ketersediaan cabe merah dipasaran yang berkurang. Pada umumnya cabe merah didatangkan oleh pemasok / pengepul dari Sumatera Barat dan Sumatera Utara. Pasokan cabe merah ditentukan oleh jalur transportasi dari Sumatera Barat dan Sumatera Utara ke Dumai dan apabila jalur transportasi mengalami hambatan (tanah longsor, dll), pasokan cabe merah akan berkurang sehingga menyebabkan terjadi lonjakan harga cabe.

Pola pembentukan harga barang kebutuhan pokok di pasar tradisional Kota Dumai, sangat tergantung dari pasokan barang yang dilakukan oleh pemasok. Untuk barang yang tahan lama seperti beras selisih antara harga beli dan harga jual tidak begitu besar. Sedangkan untuk barang yang masuk kategori tidak tahan lama (cepat busuk) selisih harga beli pedagang dan harga jual pedagang sangat besar.

Kesimpulan

Pola penentuan harga barang kebutuhan pokok di pasar tradisional Kota Dumai, sangat dipengaruhi oleh pasokan barang kebutuhan pokok yang berasal dari produsen atau pengepul di pasar tradisional. Faktor yang dominan dalam penetapan harga jual oleh pedagang tradisional berdasarkan harga pasar tertinggi dan harga dari pesaing/penjual lainnya.

Rekomendasi

Pemantauan harga sangat diperlukan oleh instansi terkait seperti Disperindag dan Komite pemantauan inflasi daerah terhadap harga barang kebutuhan pokok di pasar tradisional. Menambah pasokan tidak hanya tergantung pada satu daerah tetapi apabila terjadi kenaikan harga maka pasokan dari daerah lain sangat membantu dalam meredam kenaikan harga barang kebutuhan pokok di pasaran.

DAFTAR PUSTAKA

BPS, Statistik Indonesia 2012, Jakarta, 2012.

Hera Susanti, Moh. Ikhsan, Widyanti, Indikator-Indikator Makro Ekonomi, LPFE UI, Jakarta 2007.

Mudradjad Kuncoro, Mudah Memahami & Menganalisis Indikator Ekonomi, Penerbit UPP STIM YKPN, Yogyakarta, 2013.

Mudradjad Kuncoro, Otonomi dan Pembangunan Daerah, Erlangga, Jakarta, 2004.

Sugiarto, dkk, Ekonomi Mikro, Sebuah Kajian Komprehensif, PT. Gramedia Pustaka Utama, Edisi kedua, Cetakan kelima, Jakarta, 2010

T Gilarso, Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro, Kanisius, Yogyakarta, 2003.